

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMPERKENALKAN YESUS KRISTUS KEPADA ANAK BATITA

Johni Hardori, M. Th. dan Sulastri L. B.

Pendahuluan

Tidak pernah ada usia yang terlalu dini untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak, khususnya dalam memperkenalkan Yesus Kristus. Menunggu hingga anak menjadi besar, berarti melewatkan kesempatan yang sangat berharga untuk menaburkan benih iman kepada anak-anak. Menurut Susie Wiriadinata dalam bukunya yang berjudul *Orangtua Idaman* mengemukakan bahwa lebih mudah jika orangtua mendidik anak dari kecil, dari pada memperbaiki keadaannya yang tidak berkenan pada waktu ia sudah pemuda atau dewasa.¹ Membimbing anak sedini mungkin untuk mengenal Yesus Kristus sangatlah baik, karena apabila Yesus Kristus diperkenalkan setelah anak mulai remaja, anak malah akan lebih sukar untuk mengambil keputusan dalam menerimanya, sebab pada usia remaja, mereka berada pada tahap dan fungsi perkembangan yang sulit, diwarnai oleh masa krisis identitas, ikatan teman-teman dan keragu-raguan karena sudah memiliki pemikiran sendiri.

Anak-anak mempunyai pengalaman sendiri tentang Allah dan mereka mampu berhubungan dengan Allah menurut cara mereka sendiri. Sebuah pepatah kuno Italia yang ditulis oleh Carol Dittberner dalam bukunya yang berjudul *The Pure Wonder of Young Live*, yang dikutip oleh Marjorie L. Thompson dalam bukunya "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan", mengatakan bahwa "Allah dan anak-anak berbicara dalam bahasa yang sama".² Anak-anak dapat berkomunikasi dengan Allah dan dapat menjalin hubungan yang erat

¹Susie Wiriadinata, *Orang Tua Idaman*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 51.

²Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 64.

dengan Allah, mereka dapat merasakan bahwa Allah mengasihi dan memperhatikan mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat membatasi hubungan seorang anak dengan Allah. Itulah sebabnya Yesus melarang murid-murid-Nya, ketika mereka memarahi orang-orang yang membawa anak-anaknya datang kepada Yesus (Matius 19:13-14). Yesus tidak pernah menghambat anak-anak yang sedini mungkin datang kepada Yesus untuk memiliki relasi akrab dengan Dia.

Banyak orang dewasa baik itu orangtua, pendeta, maupun guru sekolah minggu yang memiliki persepsi bahwa anak-anak, khususnya anak batita belum dapat mengenal Yesus Kristus. Karena persepsi yang demikian, menyebabkan orangtua tidak menerapkan pola asuh dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak.

Akan tetapi persepsi mereka itu benar-benar salah. Anak dapat dibimbing untuk menerima Yesus Kristus dalam pribadinya. Dalam buku Drs. Mubin dan Ani Cahyadi yang berjudul "Psikologi Perkembangan", beberapa tokoh memiliki pendapat bahwa perasaan keagamaan (kerohanian) sudah timbul pada masa kecil, ia sudah mulai bertanya-tanya tentang Tuhan. adapun beberapa pendapat dari tokoh-tokoh tersebut adalah:

1. Prof. R. Cassimir mengatakan bahwa permulaan timbulnya hidup keagamaan dalam pribadi anak bersamaan dengan timbulnya rasa "aku"-nya (umur 3 tahun), dan pada saat itu harus dikenalkan kata-kata tentang Tuhan kepadanya.
2. Dorothy Wilson mengatakan bahwa anak-anak dalam umur 3 tahun telah mempunyai kesadaran tentang Ketuhanan, meskipun bentuk kesadarannya masih sederhana.
3. Arnold Gesell mengatakan bahwa anak umur 4 tahun telah mulai timbul perhatiannya tentang Tuhan, maka ia selalu menanyakan hal itu kepada orang tuanya.³

Dengan demikian, orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anaknya sejak kecil, terutama dalam hal kerohaniannya yaitu memperkenalkan Yesus Kristus dalam hidupnya, karena anak dari kecil sudah memiliki perasaan keagamaan (kerohanian).

³Mubin, Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), 87.

Antony dan Elizabeth Capon dalam karya mereka *The Church and The Child*, sebagaimana dikutip oleh Sijabat, yang menyatakan bahwa anak adalah pribadi yang matang dalam pandangannya sendiri.⁴ Dengan kata lain anak adalah seorang pribadi yang unik. Artinya anak memiliki potensi untuk mengerti, memahami, yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karena itu, dalam memberikan penjelasan tentang Yesus Kristus harus sesuai dengan tingkat pengertiannya, kemampuan bahasa yang dimilikinya, daya ingatnya, dll.

Hal lain yang menyebabkan anak batita tidak diperkenalkan secara pribadi kepada Yesus Kristus adalah kurangnya pemahaman orangtua tentang perkembangan anak batita, yang diakibatkan oleh orangtua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga lebih mengutamakan pekerjaan daripada mengasuh anaknya sendiri. Dengan kesibukan mereka itu, akhirnya anak hanya diserahkan kepada pembantu atau *baby sitter* (pengasuh anak). Anak akhirnya terabaikan. Inilah yang terjadi dewasa ini. Dengan menyerahkan anak kepada *baby sitter*, menyebabkan mereka memperhatikan anak mereka hanya sekedar saja, sehingga mereka tidak memahami dengan baik perkembangan anak, baik perkembangan fisik, moral, sosial, mental, dan yang lebih utama spiritualnya. Akhirnya *baby sitter* yang lebih memahami perkembangan anak. Orangtua hendaknya memiliki pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan tersebut. Dengan memahami perkembangan anak batita, maka orangtua dapat menerapkan pola asuhnya dengan baik karena orangtua dapat menyesuaikan dengan

keperluan dan kemampuan anaknya, terutama pola asuh dalam memperkenalkan Yesus Kristus.

Dalam perkembangan dinamika kehidupan sekarang ini, pola asuh orangtua dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak batita masih kurang baik, sehingga menyebabkan kerohanian anak juga kurang baik. Hal ini dapat berpengaruh sampai ia dewasa kelak. Semua ini disebabkan orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya atau lebih mengutamakan pekerjaannya. Karena kesibukan itu, mereka tidak memahami perkembangan anak, dengan ketidakpahaman mereka itu maka mereka menerapkan pola asuh tidak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

⁴Ibid., 96.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Memperkenalkan Yesus Kristus kepada Anak Batita

A. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola asuh” adalah model atau bentuk cara kerja yang dipakai untuk menjaga, memelihara dan mendidik anak kecil.⁵ Logan Wright berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah banyaknya waktu yang disediakan oleh orangtua untuk melatih anak siap masuk pada kehidupan dewasa.⁶ Menurut Dawn Lighter, pola asuh orangtua adalah model yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik, membesarkan, dan membina anak-anaknya, dan tipe ini sangat bervariasi sifatnya.⁷

Sedangkan Laura Lein dan Lydia O’Donnell mengatakan bahwa pola asuh orangtua berarti orangtua siap bertentangan dengan dunia luar anak (lingkungannya) untuk mempertahankan dan mempertanggungjawabkan metode membesarkan, mendidik, membimbing, yang diterapkan pada anak yang sangat berbeda dengan apa yang ada di dunia sekitar anak.⁸ Berbeda dengan Sidney D. Craig, pola asuh adalah memilih dengan tepat bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dipakai oleh orangtua dalam menunjukkan kasih batiniahnya kepada anak.⁹ Pengertian orangtua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Ayah dan ibu kandung.¹⁰ Sedangkan kata “memperkenalkan” adalah memberitahukan nama supaya saling mengenal;

⁵Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, 662-689.

⁶Logan Wright, *Dua Puluh Prinsip Mengasuh Anak Modern*, (Jakarta: Mega Media, 1985), 11-12.

⁷Dawn Lighter, *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18.

⁸Laura Lein, Lydia O’Donnell, *Anak: Bagaimana Mengasuh dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 19.

⁹Sidney D. Craig, *Mendidik dengan Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 15-16.

Landasan Teologis Pola Asuh Orangtua dalam Memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak-anak

Alkitab memerintahkan agar anak-anak diajar untuk mengenal Yesus Kristus yang diajar di dalam iman. Anak-anak adalah pemberian dari Allah yang begitu berharga dalam sebuah keluarga. Jika anak-anak dipercayakan oleh Allah kepada ayah dan ibu untuk diasuh dan dididik, hal itu adalah kepercayaan yang berharga. Oleh karena itu, orangtua harus melaksanakan tanggung jawab mereka kepada anak-anak dengan baik. Firman Allah mengungkapkan hal-hal yang amat penting bagi para orangtua berkenaan dengan tanggung jawab mereka untuk mengajar anak-anak khususnya dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak.

Adapun landasan teologis (Alkitab) dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak, didasarkan pada pendapat Wes Haysted dalam bukunya yang berjudul “Mengenalkan Allah kepada Anak” (*Teaching Your Child about God*)¹³ dan B. Samuel Sidjabat dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pendidikan Kristen”¹⁴, yaitu:

1. Perintah Tuhan

Dalam Ulangan 6:4-9, Musa memaparkan kepada umat Israel intisari perintah-perintah Allah, yang dengan jelas dinyatakan dalam rumusan untuk diajarkan kepada anak-anak mereka. Ayat 7 dikatakan: “... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring berbaring dan apabila engkau bangun”. Perintah ini yaitu mengajarkan Firman Tuhan atau memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak-anak harus dilakukan dengan terus-menerus (berulang-ulang) di setiap

¹⁰Ibid., Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, 802.

¹¹Ibid., 541.

¹²Ibid., Triton PB., 13.

¹³Wes Haystead, *Mengenalkan Allah kepada Anak (Teaching Your Child About God)*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000), 22-25.

¹⁴Ibid., B. Samuel Sidjabat, 91-92.

waktu dan dalam segala kondisi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membangkitkan rasa tertarik mereka akan hal-hal yang berkenaan dengan Tuhan dan Firman itu tertanam di hati mereka.

Mengajarkan Firman Tuhan atau Yesus Kristus kepada anak kecil adalah perintah Tuhan kepada orangtua. Mengajarkan dengan berulang-ulang berarti mengajar dengan tekun.¹⁵ Ketekunan ini adalah mutlak penting sebagai perintah Tuhan dan bagian yang dituntut oleh Tuhan dari orangtua. Mengajarkan Firman atau Yesus Kristus ini adalah perintah Tuhan yang harus dilakukan oleh setiap orangtua kepada anak-anaknya.

2. Anak-anak berharga di hadapan Tuhan Yesus

Dalam Matius 18:1-10 dikatakan bahwa anak-anak berharga di hadapan Tuhan. Khususnya dalam ayat 10 mengatakan: "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini". Yesus memperingatkan para pendengar-Nya untuk memandang anak-anak sebagai manusia yang berharga dan memiliki hak-haknya sendiri. Khususnya dalam hal kepercayaan kepada Yesus Kristus. Orangtua harus mengajarkan kepada anak bahwa mereka berharga di hadapan Allah, dan juga anak harus diajar untuk menghargai orang lain karena Allah juga menghargai semua orang. Yesus sangat menghargai anak-anak dan memahami bahwa mereka memiliki kualitas yang amat berharga bagi kemuliaan Tuhan, sehingga anak berharga di hadapan Tuhan Yesus, oleh karena itu orangtua tidak boleh menganggap rendah iman anak. Jadi, orangtua bertanggung jawab dalam tugas untuk mendidik anak-anak dalam memperkenalkan Yesus Kristus.

3. Allah mengasihi anak-anak

Allah di Surga sangat mengasihi anak-anak, seperti yang dikemukakanNya dalam Perumpamaan Domba yang Hilang (Mat.18:12-14). Ia tidak mau seorangpun anak-anak yang terhilang. Bukti kasihNya juga dinyatakan lewat perkataanNya kepada murid-muridNya: "...Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah

¹⁵John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*, (Jakarta: Immanuel, 2005), 55.

yang empunya Kerajaan Allah” (Matius 19:14; Markus 10:14). Allah mengharuskan anak-anak untuk datang kepada-Nya dengan maksud untuk mengenal Yesus Kristus dalam hidupnya. Dalam ayat ini terlihat bahwa Yesus sangat mengasihi anak-anak. Yesus mengasihi anak-anak karena jiwa seorang anak sama nilainya dihadapan Allah seperti orang dewasa, yang memiliki hak yang sama untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah.

4. Anak-anak harus menerima ajaran dan nasihat Tuhan

Rasul Paulus menegaskan kepada jemaat di Efesus, agar orang tua mendidik anak mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4). Tuhan menetapkan orangtua untuk menyampaikan ajaran dan nasihat Tuhan kepada anak. Ajaran dan nasihat Tuhan itu disampaikan orangtua dengan cara memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak. Dengan anak mengenal Yesus Kristus, maka mereka akan menerima ajaran dan nasihat Tuhan, seperti menaati dan mengasihi Tuhan Yesus, orangtua, dan sesama.¹⁶ Sama seperti Tuhan Yesus juga mengasihi dan menaati Bapa di Surga, dan mengasihi semua umat manusia. Nasihat dan ajaran Tuhan ini penting bagi anak-anak, agar pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan Tuhan. Dalam hal ini orangtua harus memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan kepada anak-anak.

C. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua dalam Memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan kepada Anak Batita

Mendidik anak adalah salah satu tanggung jawab yang Allah berikan kepada orangtua sebagai wakil Allah, khususnya dalam memberikan pendidikan agama yaitu dalam memperkenalkan Yesus Kristus. Tidak boleh ada satu pun orangtua yang tidak mendidik anaknya. Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak bergantung pada perkembangan anak itu sendiri untuk bisa mengerti dan menerima ajaran tentang Yesus Kristus. Anak memiliki kesanggupan unuk mengenal Bapa Sorgawinya yaitu Yesus Kristus dengan caranya sendiri, menerima serta menanggapi dengan pengaruh-pengaruh dari orang tua untuk menghormati pribadi dan kehadiran-Nya.¹⁷ Pengenalan seorang anak

¹⁶Ibid., John MacArthur, 126.

akan kehadiran suatu pribadi yang tidak kelihatan menunjukkan bahwa pada dasarnya ia mempunyai pengetahuan yang bersifat intuitif (berdasarkan bisikan gerak hati) tentang Allah. Pengertian dan penerimaan anak ini biasanya bergantung kepada kemampuan bahasa yang dimilikinya. Pada waktu anak telah mampu berkomunikasi, mengungkapkan pendapat atau perasaannya, anak dapat dibimbing untuk mengenal Yesus Kristus. Yesus seharusnya merupakan salah satu dari kata-kata pertama yang dipelajari oleh seorang anak yang sedang belajar berbicara. Pada saat yang demikian anak akan lebih cepat mengerti dan mengenal tentang Yesus Kristus.¹⁸ Dengan mengetahui dan memahami perkembangan anak, bagaimana ia dapat menerima suatu ajaran, orangtua dapat memberikan pola asuh yang baik kepada anak dalam memperkenalkan Yesus Kristus.

Ada beberapa pola asuh orangtua dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak khususnya anak batita sesuai dengan perkembangannya, yaitu: mendidik anak dengan teladan yang baik, mendidik anak dengan pengajaran secara berulang-ulang pada setiap kesempatan, mendidik anak melalui ibadah keluarga, dan mendidik anak melalui penyediaan alat-alat rohani.

1. Teladan yang Baik

Teladan adalah perbuatan yang patut ditiru. Orangtua merupakan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam Titus 2:7 dikatakan Jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sedangkan anak-anak merupakan peniru terbesar di dunia ini.¹⁹ Mereka terus menerus meniru apa yang dilihat oleh mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar. Allah mendirikan keluarga agar anak-anak meneladani orangtua, khususnya keluarga kristen, anak belajar langsung dari orangtua tentang Yesus Kristus.²⁰ Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar hidup di

¹⁷Margaret Bailey Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh*, (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 50.

¹⁸*Ibid.*, 99.

¹⁹Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), 16.

dalam Yesus Kristus, dan menunjukkan kasih Yesus dalam hidup sehari-hari. Karena iman atau kepercayaan anak seusia ini adalah percaya pada apa yang dipercayai oleh orangtuanya (orang yang terdekat dengan dia). Anak dengan sangat tulus memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang sehari-harinya dekat dengan dia.²¹

Mendidik anak dengan memberikan teladan yang dapat ditiru akan lebih berhasil dari pada memberitahukan segala peraturan dan nasihat tanpa menunjukkan teladan yang dapat ditiru oleh anak.²² Seorang ibu akan lebih tidak berhasil dalam mendidik anak-anaknya, jika isi perkataannya bertentangan dengan kehidupannya.²³ Orangtua dalam hal ini, tidak cukup hanya memberikan pengajaran saja kepada anak-anak. Orangtua perlu menunjukkan dengan contoh yang konkrit dari apa yang sudah diajarkan, sehingga lebih membantu anak untuk mengerti dan melaksanakan. Teladan adalah pola asuh (cara mendidik) anak yang sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti.²⁴

Menjadi teladan adalah inti dari menolong anak untuk berkembang secara rohani. Jika orangtua berharap menanamkan suatu iman di dalam diri anak-anak kepada Yesus Kristus yang akan bertahan seumur hidup, maka mereka harus melihat dan merasakan kegairahan orangtua kepada Allah.²⁵ Menurut John C. Maxwell untuk dapat menjadi teladan yang baik dalam mengembangkan kerohanian anak, khususnya dalam memperkenalkan Yesus Kristus, orangtua dapat melakukan beberapa hal, yaitu:²⁶ C. Melihat orangtua menomorsatukan Tuhan Yesus Kristus.

²⁰Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 10.

²¹Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 31.

²²Tonci R. Salawaney, *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?*, Cetakan Pertama, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998), 107.

²³R.I. Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1973), 55.

²⁴Jarot Wijanarko, *Anak Berakhlak Kecerdasan spiritual*, (Jakarta: Happy Holy Kids, 2007), 38.

²⁵*Ibid.*, James C. Dobson, 125.

Selain hal di atas, teladan yang dapat orangtua lakukan dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak adalah melalui kasih, yaitu kasih agape yang merupakan kasih Yesus Kristus. Orangtua harus menunjukkan kasih mereka kepada anak-anak, demikian juga orangtua harus saling mengasihi. Marjorie Thompson mengemukakan bahwa pengalaman akan kasih orangtua kepada anak merupakan sarana pertama bagi seorang anak untuk menerima kasih Tuhan melalui manusia.²⁷ Lewat kasih orangtua inilah anak akan mengenal Yesus Kristus yang penuh kasih. Bagi anak, orangtua merupakan model dan citra tentang Allah dan kehadiran-Nya.

2. Pengajaran secara berulang-ulang pada setiap kesempatan

Berbicaralah sealaminya mungkin tentang Tuhan Yesus Kristus kepada anak pada setiap kesempatan.²⁸ Pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak harus dilakukan berulang-ulang pada setiap kesempatan. Sesuai dengan perkembangan anak batita khususnya pada perkembangan daya ingatnya yang masih belum matang, maka dalam memperkenalkan dan mengajarkan tentang Yesus Kristus kepada anak harus dilakukan secara berulang-ulang (Ulangan 6:7) dalam setiap kesempatan, agar mereka dapat mengingatnya dan menyimpannya dalam ingatan mereka, apalagi yang diajarkan tersebut tidak kelihatan secara langsung. Kesempatan yang dimaksudkan adalah ketika makan bersama, ketika hendak dan sesudah tidur, atau setiap ada waktu kosong (kesempatan).

Pada masa anak batita, anak mudah percaya terhadap cerita orang lain, hal ini disebabkan karena anak belum dapat membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar.²⁹ Sifat mudah percaya ini harus diisi dengan hal-hal yang rohani seperti menceritakan tentang Yesus Kristus, tentang kasih Yesus Kristus kepada semua orang seperti menyembuhkan seorang buta, tentang

²⁶John C. Maxwell, *Terobosan Menjadi Orang Tua*, (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 194-195.

²⁷Ibid., Marjorie L. Thompson, 14.

²⁸Karyn Henley, *Cara Untuk Mengajar Anak Anda Tentang Allah*, (Jakarta: Media Buana Indonesia, 2000), 27.

kuasa Yesus Kristus secara berulang-ulang. Katakan bahwa hal ini benar-benar terjadi. Hal ini akan membuat anak mulai berpikir tentang mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Roh Allah akan memperkembangkan pengertian, pemahaman, dan kesadarannya berdasarkan pengajaran yang kontiniu yang diterima.

3. Melakukan ibadah keluarga

Ibadah berarti menghormati Allah dan mengadakan hubungan dengan Dia. Istilah ibadah berasal dari kata yang berarti mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja.³⁰ Ibadah ini hanya ditujukan untuk menyenangkan hati Tuhan dan untuk mengenal Dia lebih jauh lagi.

Menurut Sariaman Sitanggang, ibadah keluarga adalah persekutuan dengan Allah yang dilaksanakan dengan penyediaan diri secara khusus, waktu khusus oleh ayah, ibu dan anak-anak dalam satu keluarga.³¹ Anak-anak kecil sekalipun harus dilibatkan dalam ibadah keluarga. Ibadah keluarga yang dilakukan, khususnya dilakukan di dalam keluarga yang memiliki anak kecil, harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga memikat hati anak-anak, dilakukan dengan waktu yang tidak lama, agar anak-anak tidak bosan dan dapat lebih mengerti makna dari ibadah tersebut dan lebih dekat kepada Tuhan.

Ibadah keluarga sangat bermanfaat. Salah satu manfaat ibadah keluarga adalah anak dapat belajar mengenal Allah yaitu Tuhan Yesus sendiri. Hal itu berarti ibadah keluarga membuat setiap anggota keluarga lebih mengenal Yesus Kristus dan lebih dekat lagi kepadaNya, khususnya anak-anak yang masih dalam tahap belajar mengenal Yesus Kristus. Oleh karena itu, ibadah keluarga harus dilakukan setiap hari agar anak-anak lebih

²⁹Pearlman Myer, *Penyelidikan Anak*, (Jatim: Gandum Mas, 1974), 21.

³⁰N. Hillyn, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1992), 409.

³¹Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen Bertumbuh dalam Kristus*, (Jakarta: CV. Mulya Sari, 2006), 83.

mengerti, karena sesuai dengan perkembangan mereka yang harus diajar secara berulang-ulang. Orangtua harus aktif, tidak bosan-bosan memberitahukan kepada anak-anak tentang siapa yang dipuja dan disembah saat ibadah. Adapun unsur-unsur dalam ibadah keluarga yang dapat membuat anak-anak lebih mengenal Tuhan Yesus Kristus adalah: Puji-pujian/Nyanyian, Doa dan Firman Allah/Alkitab.

4. Menyediakan fasilitas rohani

Pola asuh orangtua yang terakhir dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak batita adalah melalui penyediaan fasilitas rohani. Fasilitas rohani tersebut antara lain adalah buku-buku bacaan rohani, kaset-kaset rohani (pujian/lagu-lagu rohani, cerita rohani/film), siaran televisi yang bermakna rohani, siaran radio rohani, dll.

Buku-buku bacaan rohani membantu perkembangan rohani setiap anggota keluarga. Terlebih lagi bagi anak-anak sangat berguna untuk menambah pengetahuan rohani mereka dalam mengenal Yesus Kristus. Mengingat perkembangan anak batita, adalah usia yang belum mampu untuk kegiatan membaca.³²

Kaset-kaset rohani baik itu kaset pujian/lagu-lagu rohani atau cerita rohani/film, siaran televisi yang bermakna rohani, dan siaran radio rohani, dapat juga membantu anak untuk mengenal Yesus Kristus. Mengenalkan Yesus Kristus lewat film rohani atau cerita, anak-anak dapat belajar banyak tentang Firman Allah, kehidupan kristen, dan pernyataan kehidupan Kristen melalui rekaman/kaset-kaset.³³ Kaset-kaset rohani baik itu kaset pujian/lagu-lagu rohani atau cerita rohani/film, siaran televisi yang bermakna rohani, dan siaran radio rohani, sangat efektif karena anak-anak menyukainya.³⁴ Orangtua dapat mengumandangkan puji-pujian rohani setiap saat di rumah, agar anak-anak dapat mendengar tentang Yesus Kristus lewat pujian tersebut. Karena musik dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Lagu-lagu tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak, yaitu dengan memutar

³²M. Enoch Markum, *Anak Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 142.

³³Clyde M. Narramore Ed. D., *Menolong Anak Anda Bertumbuh dalam Iman*, (Bandung: Kalam Hidup, 1961), 35.

³⁴*Ibid.*, Jarot Wijanarko, 55.

lagu rohani anak-anak. Anak batita pada umumnya sangat suka mendengarkan musik, sehingga mereka mau mendengarkan lagu-lagu dengan tanpa dipaksa. Orangtua harus tetap percaya bahwa Roh Kudus akan menolong mereka untuk mengerti makna dari lagu-lagu tersebut.

2. Pemahaman Orangtua Tentang Perkembangan Anak Batita

A. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pemahaman" adalah pengertian; proses, cara, perbuatan untuk mengetahui dengan benar dan mengerti dengan benar atau mempelajari baik-baik supaya paham.³⁵ Orangtua adalah ayah ibu kandung.³⁶ Ada beberapa defenisi perkembangan dari beberapa tokoh di dalam buku Enung Fatimah yang berjudul Psikologi Perkembangan, yaitu:

1. Werner berpendapat bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap.
2. Bijou dan Baer berpendapat bahwa perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berintegrasi dengan lingkungannya.
3. Libert, Paulus, dan Strauss berpendapat bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.
4. Monks berkata perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan dan hasil belajar.³⁷

Sedangkan Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan memaparkan defenisi perkembangan dari beberapa tokoh, yaitu:

³⁵Ibid., Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, 811.

³⁶Ibid., 802.

³⁷Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 43-45.

1. Chaplin mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.
2. Reni Akbar Hawadi berpendapat, perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri baru.
3. F.J. Monks berpendapat, perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, kematangan, dan belajar.³⁸

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkembangan adalah perihal menjadi bertambah sempurna tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb.

Jadi pemahaman orangtua tentang perkembangan anak batita adalah pengertian ayah dan ibu tentang proses perubahan dalam pertumbuhan fisik, pikiran, dan pengetahuan ke arah yang lebih sempurna, di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus yang dialami oleh anak usia 2-3 tahun.

B. Aspek-aspek Perkembangan Anak Batita

Anak-anak merupakan manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut terus-menerus terjadi serta berubah sepanjang hidup seseorang. Dalam aspek-aspek perkembangan anak batita ini, dapat diketahui bagaimana seorang anak batita berkembang. Penulis memaparkan aspek-aspek ini, agar orangtua dalam peranannya sebagai pendidik terutama dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak, dapat menerapkan pola asuhnya sesuai dengan perkembangan anak. Perlu diketahui bahwa

³⁸Desmita, *Perkembangan Psikologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

hidup batita masih sepenuhnya tergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan tentang perkembangan anak batita, baik sifat lahiriah maupun sifat batiniah yang meliputi beberapa aspek yaitu fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritualnya (rohaninya), yang akan dibahas masing-masing perkembangannya.

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik yang sangat penting selama masa batita adalah perkembangan otak dan sistem syaraf yang berkelanjutan. Dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot, memungkinkan anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak.⁴⁰ Perkembangan motorik pada anak batita, motorik kasar yaitu berjalan dengan baik, berlari lurus ke depan dan melompat; perkembangan motorik halus yaitu meniru sebuah lingkaran, makan menggunakan sendok dan menyusun beberapa kotak.⁴¹ Mereka bertumbuh dengan cepat, sangat aktif, banyak menggunakan energinya untuk bermain-main, otot-otot tangan dan kakinya bertumbuh dengan cepat. Ia senang menggunakan otot-otot itu untuk mengangkat dan menarik serta berusaha dengan sekuat tenaga untuk menggeser barang-barang yang berat. Suka melompat dan berlari, mudah terserang penyakit, pita suara belum berkembang secara sempurna.⁴² Anak batita belajar penguasaan diri dalam hal buang air kecil dan buang air besar, agar tidak mengompol dan buang besar di malam hari.

2. Perkembangan mental

Daya konsentrasi terbatas, mudah merasa bosan Anak belum dapat (sanggup) berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Mendengarkan cerita hanya dalam jangka waktu 5 menit, yaitu dengan cerita yang pendek, agar mereka penuh dengan perhatian mendengarkannya. Mereka senang jika diceritakan berkali-kali (berulang-ulang), karena daya ingat mereka masih lemah. Pikirannya bertambah maju. Rasa

³⁹Ibid., Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, 538.

⁴⁰Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 11.

⁴¹Ibid., Desmita, 128-129.

⁴²Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 21-22.

ingin tahunya sangat besar.⁴³ Ia suka melihat dan mendengar hal-hal baru, namun ia masih suka menyentuh, mencicipi dan mencium segala sesuatu yang ditemuinya.⁴⁴ Imajinasi anak sedang berkembang, dengan demikian ia menyukai gambar-gambar yang sederhana, gambar-gambar yang mencerminkan kehidupan yang dikenalnya. Anak memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan suatu kegiatan benda yang nyata atau peristiwa. Arti kata-kata belum pasti dimengerti. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga anak suka mengajukan pertanyaan yang sama dengan berulang-ulang. Perbendaharaan kata masih terbatas. Dalam perkembangan bahasa anak perempuan biasanya lebih unggul dari anak laki-laki. Kosa kata berkisar antara 20 sampai 300 kata. Ia belum tentu mengerti arti kata-kata yang didengar dan yang dipakai. Karena itu perlu sekali memakai kata-kata yang sederhana. Anak tidak dapat dipaksa berbicara, tetapi orang dewasa dapat berbicara kepadanya dan bernyanyi baginya.

3. Perkembangan sosial

Anak merasa aman dan terlindung di dalam keluarganya. Mereka mempunyai hubungan yang baik dengan orangtuanya dan juga orang di rumahnya. Ia merasa lebih dekat dengan ibunya.⁴⁵ Ia merasakan sukacita dan kasih sayang. Anak mulai berhubungan dengan orang lain. Anak senang bermain dengan anak-anak lain yang biasanya dapat bermain bersama dengan baik. Bermain ini merupakan suatu kegiatan yang paling baik bagi anak batita, karena melalui bermain anak mengembangkan pikiran kreatif.⁴⁶ Anak juga bersifat egosentris pada saat bermain. Dalam pergaulan dengan anak lain (saat bermain) sering terjadi pertengkaran. Pertengkaran itu terjadi rata-rata berlangsung selama kurang dari satu menit. Pertengkaran-pertengkaran itu tidak menimbulkan akibat-akibat, seperti kepahitan hati dan kebencian. Namun, bertengkar itu adalah bagian dari proses

⁴³Ibid., James Kenny, Mary Kenny, 206.

⁴⁴Ibid., 57-58.

⁴⁵Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 89.

⁴⁶Anny Dick, *Tantangan dan Kebutuhan Anak*, (Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda/YPPH, 1980), 17.

belajar bergaul dengan sesama.⁴⁷

4. Perkembangan Emosional

Anak memiliki perasaan yang agak tenang. Tetapi anak juga memiliki rasa cemas, takut yang diekspresikan dengan menangis, bersembunyi, lari, gemetar, memeluk erat-erat orang lain yang didekatnya, atau diam seperti patung. Biasanya ia takut terhadap binatang, guntur, mercon, dan mimpi buruk. Anak juga memperlihatkan rasa iri terhadap adiknya yang baru lahir dan terhadap anak-anak lain. Anak tidak pendendam. Rasa ingin tahunya besar. Suasana hati anak sering dan cepat berubah-ubah; kesibukan dan perhatiannya hanya berlangsung sebentar saja, kemudian beralih kepada hal-hal yang lain lagi.

5. Perkembangan Spiritual (Rohani)

Anak mudah percaya akan segala sesuatu yang diceritakan kepadanya, terlebih tentang Firman Tuhan yang diajarkan kepadanya. Anak usia ini juga cepat merasakan dan menangkap sikap-sikap spiritual yang terdapat di rumahnya dan di gereja. Ia juga mulai menghargai nama "Yesus", kebaktian keluarga, dan doa sebelum dan sesudah tidur. Pengertian dan penerimaan anak ini biasanya bergantung kepada kemampuan bahasa yang dimilikinya. Pada waktu anak telah mampu berkomunikasi, mengungkapkan pendapat atau perasaannya, anak dapat dibimbing untuk mengenal Yesus Kristus.⁴⁸ Yesus seharusnya merupakan salah satu dari kata-kata pertama yang dipelajari oleh seorang anak yang sedang belajar berbicara. Pada saat yang demikian anak akan lebih cepat mengerti dan mengenal Yesus Kristus. Iman mereka masih sederhana. Untuk mengembangkan kerohaniannya mereka diajar dengan contoh, sikap, dan tindakan. Misalnya, mereka diajar berdoa dengan cara melipat kedua tangannya, memejamkan matanya dan menundukkan kepalanya. Pengajaran rohani ini harus dilakukan secara pribadi.⁴⁹

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Batita

⁴⁷Ibid., Margaret Bailey Jacobsen, 93.

⁴⁸Ibid., 69-99.

Perkembangan anak batita tidak beda dengan perkembangan individu yang lain. Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak batita. Faktor-faktor tersebut adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Ada masa-masa dalam perkembangan anak yang memperlihatkan sesuatu tingkah laku sebagai perwujudan proses yang terjadi dari dalam diri pribadi anak itu. Sebaliknya juga ada saat-saat tingkah laku anak jelas merupakan hasil pengaruh yang timbul dari lingkungan hidupnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak batita yang dipaparkan oleh penulis didasarkan pada pendapat M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan" dan Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul "Dasar dan Teori Perkembangan Anak, yaitu:

1. Faktor Keturunan

Faktor keturunan merupakan pendapat dari aliran Nativisme, yang mengatakan bahwa segala perkembangan manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Tokoh utama aliran ini adalah Scephopenhower.⁵⁰ Faktor keturunan (gene) yang terdapat pada komosom mempengaruhi secara dominan timbulnya sesuatu gejala pada tubuh yang bisa dilihat. Misalnya gejala-gejala yang timbul dengan proses-proses yang terjadi sesuai dengan ilmu keturunan (genetika) seperti bentuk mata, bibir yang tebal, warna kulit, dll.⁵¹

Faktor keturunan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Pengaruh yang berasal dari dalam diri anak merupakan faktor yang memegang peranan dalam proses perkembangannya. Sebab faktor indogen ini sudah ada sejak lahir sebagai warisan dari orangtuanya (faktor hereditas). Termasuk faktor indogen antara lain: semua sifat, bakat, kemampuan dalam bentuk potensi, dan segala kecenderungan serta bekembang sejalan dengan percepatan perkembangan (aspek konstitusi).

⁴⁹Ibid., Paulus lilik Kristianto, 89.

⁵⁰M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 16.

⁵¹Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 39.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan pendapat dari aliran Empirisme yang mengatakan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Tokoh utama aliran ini adalah John Locke.⁵² Banyak ahli yang melakukan percobaan untuk menunjukkan bahwa faktor lingkungan adalah variabel-variabel yang bisa diubah-ubah untuk mempengaruhi perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan. Gesell, Thompson, dan Gagne mengemukakan bahwa perkembangan dan kemampuan verbal pada anak adalah hasil proses mempelajari sesuatu yang diperoleh dari luar.⁵³

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh dasar bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat latihan dan bimbingan baginya di tengah-tengah orangtuanya dan kakak-kakaknya. Keluarga juga mempunyai pengaruh yang positif dan negatif bagi perkembangan anak. Di dalam keluarga anak dapat berkembang. Selain itu keluarga juga merupakan tempat sosial yang pertama bagi anak. Pendidikan dan pengasuhan merupakan usaha yang dicurahkan untuk mengubah tingkah laku, sesuai dengan keinginan si pendidik atau si pengasuh. Kejadian atau peristiwa tertentu bisa mengubah kehidupan seseorang dan mengubah pula ciri-ciri seseorang.

Lingkungan Sosial adalah lingkungan orang-orang di luar lingkungan keluarga yaitu teman-teman di sekitar rumah. Lingkungan ini juga mempengaruhi perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sosialnya.

Kesimpulan

Perihal perkembangan anak sangat perlu diketahui khususnya oleh para orangtua, sebab hal itu dapat memberikan informasi yang berguna bagi para orangtua untuk menerapkan pola asuh yang baik dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak. Pemahaman orangtua tentang perkembangan anak batita yaitu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual dapat membuat orangtua mengerti bahwa anak seusia ini sudah bisa mengenal Tuhan yaitu Yesus Kristus. Dengan pengertian orangtua tersebut, maka orangtua akan dapat memberikan pola asuh dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak batita sesuai dengan perkembangannya.

⁵²Ibid., M. Ngalim Purwanto, 16.

⁵³Ibid., Singgih D. Gunarsa, 41.

Dengan menerapkan pola asuh dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak batita yang sesuai dengan perkembangannya, maka orangtua telah memahami perkembangan anak batita. Orangtua yang telah dipercayakan Tuhan untuk mendidik anak, perlu menyadari bahwa anak harus mengenal Tuhan yaitu Yesus Kristus, Karena dalam memberikan pola asuh untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak adalah tanggungjawab orangtua.

KEPUSTAKAAN

- Susie Wiriadianata, *Orang Tua Idaman*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002)
- Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Mubin, Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006)
- Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Difa Publisher)
- Logan Wright, *Dua Puluh Prinsip Mengasuh Anak Modern*, (Jakarta: Mega Media, 1985)
- Dawn Lighter, *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Laura Lein, Lydia O'Donnell, *Anak: Bagaimana Mengasuh dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tuanya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Sidney D. Craig, *Mendidik dengan Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Wes Haystead, *Mengenalkan Allah kepada Anak (Teaching Your Child About God)*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000)
- John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*, (Jakarta: Immanuel, 2005)
- Margaret Bailey Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh*, (Bandung: Kalam Hidup, 1997)
- Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996)
- Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000)

- Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Tonci R. Salawaney, *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?*, Cetakan Pertama, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998)
- R.I. Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1973)
- Jarot Wijanarko, *Anak Berakhlak Kecerdasan spiritual*, (Jakarta: Happy Holy Kids, 2007)
- John C. Maxwel, *Terobosan Menjadi Orang Tua*, (Jakarta: Harvest Publication House, 1997)
- Karyn Henley, *Cara Untuk Mengajar Anak Anda Tentang Allah*, (Jakarta: Media Buana Indonesia, 2000)
- Pearlman Myer, *Penyelidikan Anak*, (Jatim: Gandum Mas, 1974)
- N. Hillyn, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1992)
- Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen Bertumbuh dalam Kristus*, (Jakarta: CV. Mulya Sari, 2006)
- M. Enoch Markum, *Anak Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Si nar Harapan, 1985)
- Clyde M. Narramore Ed. D., *Menolong Anak Anda Bertumbuh dalam Iman*(Bandung: Kalam Hidup, 1961)
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Desmita, *Perkembangan Psikologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup)
- Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006)
- Anny Dick, *Tantangan dan Kebutuhan Anak*, (Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda/YPPH, 1980)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)
- Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)